

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi nilai ajaran, budaya dan moral. Oleh karena itu, perilaku kehidupan manusia yang seiring waktu semakin berkembang, dalam kenyataannya ada berbagai macam hal yang membawa pengaruh positif maupun negatif dalam perkembangannya.

Nilai – nilai empati, kasih sayang, perhatian dan sejenisnya, sangat sering ditekankan dalam ruang – ruang keagamaan. Namun, sejauh mana nilai-nilai itu menjadi kehidupan sosial dan publik. Agama memberikan landasan moral bagi manusia, iman memberi makna pada pelayanan masyarakat sedangkan niat baik, merupakan penempatan hubungan spiritual antara implus individu dan isu-isu publik yang besar seperti kemiskinan, bencana alam, keterbelakangan dan kerusakan lingkungan (BismokoMahamboro 2016 : 93).

Menurut Emile Durkheim, Nilai agama adalah sistem terpadu yang terdiri atas praktik dan kepercayaan, yang berhubungan dengan hal yang suci dan mempersatukan umat dalam suatu contoh komunitas dengan kehidupan pribadi seseorang dalam sebuah keluarga. Keluarga sebagai kelompok sosial yang terdiri dari sejumlah individu di dalamnya tentu memiliki hubungan antar individu yang didalamnya terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab dan interaksi diantara individu tersebut. Adapun tugas penting dalam membentuk pribadi seseorang untuk menjadi seorang yang bermutu dan bernilai yakni tugas mendidik dalam kehidupan keluarga agar dapat menjadi sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia, dalam hal ini bentuk dari Keluarga Kristen. Keluarga sebagai suatu komunitas, oleh karena keluarga menjadi lingkungan pembinaan pertama dan utama serta mendasar untuk kehidupan dan suatu wadah yang dalamnya terdapat nilai-nilai hidup dan kehidupan berdasarkan apa yang diajarkan. Sebuah harapan agar orang tersebut dapat hidup dalam persekutuan cinta kasih antar pribadi anggota keluarga yang berpedoman pada iman dalam Tuhan Yesus Kristus. Iman yang hidup dan diwujudkannyatakan dalam sikap dan tindakan nyata pada kehidupan sehari-hari, dimana sikap dan tindakan tersebut disebut dengan nilai-nilai/values yang merupakan standard yang ditetapkan Allah sendiri, secara

sederhana nilai sebagai segala sesuatu yang positif, indah, baik, benar, menyenangkan dan berguna bagi kehidupan pribadi maupun orang lain.

Nilai ajaran gereja menjadi pedoman hidup yang mempengaruhi perilaku seseorang serta penilaiannya terhadap sesuatu. Dalam Alkitab Galatia 5 : 22 – 23 tertulis “Tetapi buah Roh ialah : kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal – hal itu”. Hukum kasih seolah menjadi salah satu hukum yang utama dan penting untuk dilakukan oleh jemaat. Dengan adanya hukum ini, kita sebagai umat kristiani diajak untuk saling mengasihi, mengampuni dan membantu sesama kita dengan sebaik – baiknya. Dalam hubungan kita sebagai umat kristiani baik itu dengan Tuhan ataupun sesama ternyata ada beberapa bentuk pelayanan yang bisa kita lakukan di dalam gereja. Pewartaan tentang Yesus Kristus, "Kabar Baik" keselamatan, cinta kasih, keadilan dan perdamaian, tidak disambut serta-merta dalam dunia dewasa ini, yang dilantakkan oleh peperangan, kemiskinan serta ketidakadilan. Justru karena alasan inilah maka manusia dari zaman kita sekarang ini memiliki suatu kebutuhan yang lebih besar akan Injil: akan iman yang menyelamatkan, akan harapan yang mencerahkan, akan kasih yang mencintai. Gereja adalah pakar perihal kemanusiaan dan, seraya berharap dengan keyakinan dan dengan keterlibatan yang aktif, ia senantiasa menantikan "langit baru" dan "bumi baru" (2 Petrus 3:13), yang ia tunjukkan kepada setiap orang agar membantu mereka menghayati kehidupan mereka dalam matra makna yang sejati. kegiatan kaum awam beriman yang menjadi empunya ranah ini secara istimewa; seluruh hidup mereka mesti dilihat sebagai sebuah karya penginjilan yang menghasilkan buah. Setiap orang beriman mesti pertamanya niat belajar untuk menaati Tuhan dengan kekuatan iman seraya mengikuti teladan Simon: "Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa, tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga" (Lukas 5:5). Setiap manusia yang "berkehendak baik" akan mampu memahami motif-motif yang mendorong Gereja untuk campur tangan dengan ajarannya di dalam ranah sosial, sebuah ranah yang pada pandangan pertama tidak termasuk ke dalam kompetensi Gereja, dan khalayak manusia yang sama akan mengerti alasan-alasan bagi perjumpaan, bagi kerja sama demi melayani kesejahteraan umum. Di dalam Kristen sendiri, masyarakat telah melakukan pengorganisasian dalam rangka mengembangkan dan memberdayakan diri telah dilakukan melalui berbagai cara diantaranya dengan mendirikan lembaga – lembaga sosial, baik dibidang kesehatan maupun pelayanan sosial melalui Gereja.

Gereja merupakan salah satu bentuk organisasi nirlaba yang bertujuan untuk melayani jemaat. Menurut Tjahjono (2006:17) Gereja secara organisasi didefinisikan sebagai badan atau organisasi umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran dan tata ibadahnya. Gereja dikatakan bersifat keagamaan karena secara jelas dan nyata menggunakan agama sebagai salah satu dasar pendiri. Dan gereja berdiri untuk kepentingan agama sehingga gereja merupakan salah satu pusat keagamaan. Dalam menjalankan segala aktivitasnya sebuah organisasi termasuk gereja membutuhkan adanya kas, misalnya untuk pembelian barang keperluan gereja, honor staff gereja, pembayaran listrik, pembayaran air, pembayaran internet dan lain-lain. Dengan kata lain, kas berperan dalam setiap transaksi yang dilakukan gereja untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Sumber penerimaan kas berasal dari ucapan syukur jemaat, persembahan sekolah minggu, persembahan bulanan, persembahan kebaktian dirumah, persembahan kategorial seperti kebaktian bapak, ibu, lansia, remaja dan persembahan minggu jemaat pada setiap ibadah yang dilaksanakan oleh gereja, hal tersebut merupakan arus kas masuk yang paling utama, sedangkan untuk pengeluaran kas yang paling utama adalah beban listrik, beban air, dan keperluan gereja lainnya.

Pada umumnya organisasi bisnis dan organisasi nirlaba termasuk gereja berkaitan dengan proses penerimaan dan pengeluaran kas hal berkaitan dengan tata kelola administrasi. Proses tersebut rentan akan terjadinya penyalahgunaan dana karena kas merupakan salah satu jenis harta lancar yang rentan disalahgunakan. Menurut Hery (2011 : 2) “Kas merupakan aset paling lancar dibanding aset lainnya. Oleh sebab itu, kas merupakan aset yang paling digemari untuk dicuri, dimanipulasi dan diselewengkan. Kas selalu menjadi target pencurian dan mudah disalahgunakan.”

Kas yang rentan untuk disalahgunakan memerlukan pengawasan dari pihak gereja. Sistem pengendalian internal dibentuk sebagai bentuk pengawasan yang dilaksanakan gereja akan menjadi unsur pendukung dalam penelitian ini. Menurut Romney dan Steinbart (2014:226) Pengendalian internal merupakan proses dan prosedur yang dilaksanakan untuk menyediakan jaminan memadai bahwa tujuan pengendalian telah dicapai. Pengendalian internal memiliki peranan penting sebagai gambaran untuk memenuhi pelayanan atau tanggung jawab gereja salah satunya untuk mengawasi pengguna kas.

Setiap minggu sebelum ibadah, penerimaan kas dan pengeluaran kas akan di informasikan ke jemaat melalui warta jemaat, dengan itu transparansi laporan gereja sangat

penting. Sehingga pertanggungjawaban para pengurus gereja atas keuangan gereja menjadi jelas dan akan meningkatkan kepercayaan jemaat kepada pengurus. Dalam hal keuangan ada dua hal yang perlu diperhatikan gereja yaitu cara pengelolaan keuangan yang baik dan mengupayakan informasi keuangan yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas gereja secara transparan dan akurat.

Agar pengelolaan dana ini efektif dan efisien sehingga organisasi tersebut dapat mencapai tujuannya, maka sebuah organisasi memerlukan sistem pengendalian internal yang baik, dapat disediakan pada waktunya, bermanfaat dan dapat diandalkan. Salah satu sistem informasi yang penting dalam sebuah organisasi adalah sistem informasi akuntansi. Irena (2016) dalam penelitiannya tentang penerapan sistem informasi akuntansi dalam pengelolaan keuangan gereja menyatakan bahwa gereja memerlukan sebuah sistem informasi akuntansi sebagai alat bantu dalam pengelolaan, perencanaan dan pengawasan keuangan dengan berpedoman pada PSAK 45 tahun 2011 tentang standar pelaporan keuangan organisasi nirlaba yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh gereja dapat dipercaya dan transparan dalam pelaporannya.

Dari kegiatan akuntansi tersebut akan menghasilkan informasi keuangan yang berguna baik untuk pihak internal organisasi gereja dalam mengambil keputusan mengenai keuangan maupun pihak eksternal organisasi gereja dalam menilai, mengevaluasi, menganalisis dan memonitoring gereja.

Selain manajemen yang baik, pengendalian internal juga merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh organisasi nirlaba. Suatu organisasi akan berjalan dengan baik jika mempunyai pengendalian internal yang baik. Pengendalian internal bertujuan mencegah atau setidaknya mengurangi kejadian perilaku yang tidak diharapkan maupun perilaku yang terjadi. (Supriyono 2016 : 149).

Dalam penelitian ini objek penelitian yang akan diteliti adalah HKBP Cilincing Jakarta. Pengalaman yang ada menunjukkan bahwa persoalan yang sering dihadapi oleh pengurus gereja adalah dalam hal pengelolaan keuangan. Keuangan gereja sering dianggap sebagai dana sosial yang dipakai habis dalam pelayanan sehingga dalam pengelolaannya terkesan adanya “pembiaran” dalam penggunaan uang gereja yang bisa menimbulkan praktek korupsi. Karena dari pengamatan, gereja merupakan organisasi yang memudahkan korupsi tumbuh subur. Tata kelola keuangan gereja dijalankan sesuai dengan program

anggaran yang dibuat setiap akhir tahun baik untuk program anggaran penerimaan dan program anggaran pengeluaran yang ditetapkan untuk menghindari pembiayaan yang berlebihan (pengeluaran harus sesuai dengan program anggaran yang ditetapkan). Ibadah Minggu dilaksanakan 2 kali yaitu minggu pagi dan minggu sore. Setiap Ibadah mengumpulkan persembahan I dengan kantong persembahan warna hijau 8 kantong khusus untuk gereja, persembahan II 4 kantong warna merah khusus untuk seksi pembangunan gereja (biaya perawatan gereja) dan kantong 4 warna hitam khusus untuk setoran ke kantor pusat HKBP. Sesudah ibadah selesai petugas yang mengumpulkan kantong persembahan akan menghitung jumlah uang persembahan di ruang konsistori atau kantor gereja. Uang persembahan akan dihitung dan dicatat dalam kertas rekapan sesuai dengan masing-masing warna kantong dan ditanda tangani oleh pengurus yang menghitung dan diserahkan ke bendahara gereja. Selain itu, persembahan sekolah minggu, persembahan bulanan, persembahan ibadah lingkungan dan ucapan syukur jemaat dikumpulkan melalui bendahara atau majelis jemaat atau sintua yang melayani nya. Bendahara gereja akan membuat rekapan atau buku laporan penerimaan dan laporan pengeluaran setiap minggu dan akan dilaporkan ke jemaat melalui warta jemaat setiap minggu saat ibadah agar jemaat juga mengetahui perkembangan keuangan gereja. Masih banyak kendala yang dihadapi oleh gereja dimana majelis jemaat atau sintua terkadang tidak melaporkan adanya uang yang diterima dari jemaat atau lupa untuk menyetor ke bendahara gereja sehingga saat laporan keuangan diwartakan, nama jemaat yang memberikan kewajiban atau ucapan syukur tidak tertera dilaporan keuangan atau jumlah uang yang diberikan oleh jemaat tidak sesuai/kurang. Demikian juga bendahara gereja tidak melaporkan tentang adanya pengambilan uang dari pettycash untuk kepentingan pribadi dan tidak adanya laporan keuangan pada saat serah terima jabatan dari bendahara lama ke yang baru. Terjadinya pembiaran ini karena tidak adanya manajemen Keuangan yang baik dari pihak gereja dalam hal ini pimpinan jemaat ataupun bendahara, dan para pengurus yang lain serta kurangnya pendalaman teologis tentang dosa korupsi. Gereja selaku organisasi juga harus dikelola secara professional berdasarkan fungsi-fungsi manajemen. Bukan saja kegiatannya habis untuk khotbah di atas mimbar, pelayanan orang sakit tetapi harus menyangkut seluruh aspek yang mendukung tugas gereja termasuk di dalamnya Keuangan yang pencatatannya tidak hanya dilakukan secara tradisional masuk keluar saldo tanpa adanya pelaporan yang holistic.

Gereja HKBP Cilincing merupakan gereja yang mampu mengatur diri sendiri, mengembangkan diri sendiri, dan membiayai diri sendiri berdasarkan Alkitab, Pokok-pokok Ajaran, serta Tata Gereja dan Tata Laksana HKBP. Untuk melaksanakan tugas dan panggilannya, gereja memerlukan sistem pengendalian internal yang baik. Dengan sistem pengendalian yang baik, gereja dapat mengatur secara efektif dan efisien pengelolaan gereja. Gereja dapat mengevaluasi tugas dan tanggungjawab pengurus sehingga dapat mengembangkan diri sesuai dengan visi dan misi gereja. Gereja dapat mengatur pengelolaan keuangan sesuai tujuan dan memungkinkan pengurus dapat terhindar dari kecurangan serta tuduhan yang disangkakan.

Keuangan gereja biasanya dianggap sebagai dana sosial yang hanya digunakan untuk pelayanan semata, sehingga dalam penggunaan uang gereja terkesan adanya pembiaran dalam pengelolaannya, dan menimbulkan dana yang dikeluarkan tidak tampak atau timbulnya penyelewengan dan penyalahgunaan. Pada tahun 2019, seorang pendeta kabupaten Sanggau Kalimantan Barat berinisial TS menggelapkan dana ganti rugi lahan Gereja Kristen Setia Indonesia (GKS). Uang tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi (news.okezone.com).

Permasalahan – permasalahan tersebut yang telah dikemukakan biasanya tidak ditangani secara serius oleh para Dewan Gereja, bahkan ada kesan ditutup-tutupi dan dibiarkan saja tanpa adanya tindakan yang tegas. Alasan yang sering dikemukakan karena gereja dianggap sebagai lembaga sosial sehingga permasalahan tersebut diselesaikan dengan kasih. Ada juga yang mengatakan bahwa masalah Keuangan adalah masalah yang sensitif karena itu harus hati-hati dalam menangani kasus ini untuk menghindari dari hal-hal yang akan merusak keutuhan dan kewibawaan gereja.

Atas dasar uraian diatas penulis memberi judul **“PENERAPAN NILAI AJARAN GEREJA DALAM PENGENDALIAN INTERNAL PADA SISTEM PENERIMAAN DAN PENGELUARAN KAS(Studi Kasus HKBP Cilincing Jakarta)”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis menarik pokok

permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pengendalian internal pada penerimaan kas yang dilakukan di HKBP Cilincing Jakarta?

2. Bagaimana penerapan pengendalian internal pada pengeluaran kas yang dilakukan di HKBP Cilincing Jakarta?
3. Bagaimana cara tata kelola dan pencatatan yang dilakukan di HKBP Cilincing Jakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pengendalian internal pada penerimaan kas yang dilakukan di HKBP Cilincing Jakarta.
2. Untuk mengetahui penerapan pengendalian internal pada pengeluaran kas yang dilakukan di HKBP Cilincing Jakarta.
3. Untuk mengetahui cara tata kelola dan pencatatan yang dilakukan di HKBP Cilincing Jakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Bagi HKBP Cilincing Jakarta  
Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan masukan pemikiran bagi HKBP Cilincing Jakarta dalam penerapan pengendalian internal pada pengelolaan keuangan.
2. Bagi Akademis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada para mahasiswa program studi akuntansi khususnya dalam bidang sistem informasi akuntansi.
3. Bagi Jemaat  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan wawasan tentang pengendalian internal penerimaan dan pengeluaran kas pada gereja.